

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut sebagai kerangka awal guna mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, di samping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pada Hari Belanja *Online* Nasional (HARBOLNAS)”**. Untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul yang diajukan tersebut, maka akan diuraikan secara singkat tentang istilah istilah yang terdapat dalam judul, antara lain :

##### 1. Tinjauan Hukum Islam

Tinjauan hukum Islam adalah meninjau atau mempelajari, seperangkat aturan yang berisi hukum-hukum syara' yang bersifat terperinci, yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang dipahami dan digali dari sumber-sumber (Alquran dan Hadist) dan dalil dalil syara' lainnya (berbagai metode ijtihad).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abd.Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Amzah, 2016), h.15

## 2. Praktik Jual Beli Pada Hari Belanja *Online* Nasional

Praktik jual beli pada hari belanja *online* nasional adalah perayaan berbelanja online yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Desember, pembeli dikenakan biaya sebesar Rp.12.000 untuk membeli barang yang sudah ditawarkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan skripsi ini untuk membahas secara lebih mendalam serta mempelajari gambaran secara umum tentang **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pada Hari Belanja *Online* Nasional (HARBOLNAS)”**.

### B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pada Hari Belanja *Online* Nasional (HARBOLNAS)”** adalah sebagai berikut:

#### 1. Alasan Objektif

Dalam penerapan akad jual beli sangat beragam penerapannya dalam masyarakat, sesuai dengan kebutuhan masing-masing namun dalam penerapannya terkadang mengesampingkan syarat dan rukun di dalam jual beli tersebut, seperti dalam transaksi jual beli pada hari belanja *online* nasional.

#### 2. Alasan Subjektif

- a. Pokok bahasan skripsi ini relevan dengan disiplin ilmu yang dipelajari di Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah.

---

<sup>2</sup> “Hari Belanja Online Nasional” (*On-Line*) , tersedia di : [https://id.wikipedia.org/wiki/Hari\\_Belanja\\_Online\\_Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Belanja_Online_Nasional) (di akses pada tanggal 16 Maret 2020 , Jam 19.14 WIB )

- b. Data dan literatur yang mendukung pembahasan skripsi ini cukup tersedia, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
- c. Keinginan untuk mengetahui praktik jual beli pada hari belanja *online* nasional.

### C. Latar Belakang Masalah

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan dan disepakati. Sesuai dengan ketetapan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak Syara'.<sup>3</sup>

Kegiatan jual beli merupakan bentuk kegiatan muamalah yang hampir dilakukan oleh seseorang setiap hari. Penjual sebagai pihak yang menjual barang membutuhkan para pembeli, demikian halnya di sisi lain pembeli juga membutuhkan penjual yang jujur. Jika kedua belah pihak saling menghormati hak dan kewajibannya masing masing, maka akan terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Jual beli bisa terjadi dimana saja, di pasar, di jalan, di mall, di rumah, dan sebagainya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), h.68-69

<sup>4</sup> Sapiudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.295-296

Kegiatan jual beli termasuk dalam kegiatan perdagangan merupakan perbuatan yang diizinkan oleh ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari dasar hukum yang dapat dijadikan petunjuk.<sup>5</sup>

Namun untuk saat ini jual beli yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat tidak seperti jual beli yang dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu, karena adanya perkembangan zaman dan faktor yang mempengaruhinya, salah satunya perkembangan teknologi.

Internet membantu manusia sehingga bisa berkomunikasi bahkan melakukan perdagangan jual beli *online*, transaksi jual beli di dunia maya atau *e-commerce* merupakan salah satu produk dari internet yang merupakan sebuah jaringan komputer yang saling terhubung antara satu dengan yang lain melalui media komunikasi, seperti kabel telepon, serta optik, satelit, atau gelombang frekuensi.<sup>6</sup> Jual beli *online* sering kali disebut juga sebagai *online shopping* atau jual beli melalui media internet.

Menurut Alimin mendefinisikan jual beli *online* sebagai satu set dinamis teknologi, aplikasi dan proses bisnis yang menghubungkan perusahaan, konsumen, komunitas tertentu melalui transaksi elektronik dan perdagangan barang, pelayanan dan informasi yang dilakukan secara elektronik. Jual beli melalui media elektronik adalah transaksi jual beli yang dilakukan via teknologi modern sebagaimana disebutkan

---

<sup>5</sup> Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.145

<sup>6</sup> Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.30

keabsahannya tergantung pada terpenuhi atau tidaknya rukun dan syarat yang berlaku dalam jual beli.<sup>7</sup>

Agar jual beli berlangsung menurut cara yang dihalalkan, maka harus mengikuti ketentuan yang telah ditentukan. Ketentuan yang dimaksud yakni berkenaan dengan rukun dan syarat dalam jual beli.<sup>8</sup> Dalam teori akad jual beli setelah terjadi kesepakatan, dalam ijab dan qabul menunjukkan kerelaan (keridhaan), pada dasarnya ijab dan qabul dilakukan secara lisan, tetapi kalau tidak memungkinkan, misalnya bisu atau lainnya, boleh ijab qabul dengan surat menyurat yang mengandung arti ijab qabul.<sup>9</sup> setelah melakukan ijab qabul maka barang yang diperjual belikan harus dapat diserahkan terimakan.

Jual beli sebagai sarana tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari antar sesama umat manusia dan salah satu aktifitas ekonomi, pada dasarnya dibolehkan dalam ajaran Islam, hukumnya adalah boleh. Hal ini sebagaimana firman Allah swt :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي  
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ  
الرِّبَا ۖ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ

<sup>7</sup> Ibid, h.32

<sup>8</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.95

<sup>9</sup> Ibid, h.70



رَبِّهِ فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (QS Al-Baqarah ayat 275).<sup>10</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah di syari’atkan, dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam, hukumnya adalah boleh kebolehan jual beli yaitu untuk menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermuamalah dengan harta. Dalam melakukan transaksi jual beli ini Allah telah melarang umat manusia untuk melakukan riba (memakan harta benda orang dengan jalan yang bathil). Dalam hadist juga dijelaskan sebagaimana sabda Nabi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا تَبَايَعَ الرَّخْلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقْ وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرُ

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006) h.58

فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَ بَعْدَ أَنْ يَتَبَايَعَا وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعُ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ<sup>11</sup>

“Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Rasulullah Shallallahu Allahi wa Sallam, beliau bersabda, ‘Jika dua orang saling berjual beli, maka masing masing di antara keduanya mempunyai hak pilih selagi keduanya belum berpisah, dan keduanya sama sama mempunyai hak, atau salah seorang di antara keduanya memberi pilihan kepada yang lain’. Beliau bersabda, ‘Jika salah seorang di antara keduanya memberi pilihan kepada yang lain, lalu keduanya menetapkan jual beli atas dasar pilihan itu, maka jual beli menjadi wajib.” (HR. Abdullah bin Umar).

Hari belanja *online* nasional (Harbolnas) merupakan hari perayaan untuk mendorong dan mengedukasi masyarakat tentang kemudahan berbelanja (*online*). Hari belanja *online* nasional pertama kali diadakan ditahun 2012 oleh perusahaan *e-commerce* di Indonesia umumnya mereka yang bergabung di Asosiasi Ecommerce Indonesia (IdeA).<sup>12</sup>

Praktik jual beli yang dilakukan pada saat hari belanja *online* nasional (Harbolnas) dengan harga barang serba Rp.12.000 pembeli hanya dapat membeli barang satu kali untuk tiap jenis barang yang tersedia dalam tiap periode, sebelumnya pembeli memilih barang yang akan dibeli kemudian membayarnya, namun ketika sudah membayar, barang yang dibeli belum sah menjadi hak milik pembeli, karena pembeli akan dipilih oleh pihak penjual dan hanya pembeli yang dipilih yang dapat membeli barang dan mendapatkan barang, untuk pembeli yang terpilih dan berhasil mendapatkan barang dengan harga Rp.12.000 akan mendapatkan

<sup>11</sup> Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari Muslim*, (Jakarta : Darul Falah, 2004), hadist nomor 249, h.580

<sup>12</sup> “Hari Belanja Online Nasional” (*On-Line*) , tersedia di : [https://id.wikipedia.org/wiki/Hari\\_Belanja\\_Online\\_Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Belanja_Online_Nasional) ( di akses pada tanggal 25 September 2019 , Jam 21.21 WIB )

pengumuman melalui pesan yang dikirimkan secara otomatis di layar *smartphone*, sedangkan bagi pembeli yang tidak terpilih atau belum berhasil mendapatkan barang dengan harga Rp.12.000, dana yang sudah dipakai untuk membayar barang pada praktiknya tidak dikembalikan oleh pihak penjual dan tentu saja terdapat pihak yang dikecewakan dan merasa dirugikan.

Praktik jual beli seperti ini sering dilakukan masyarakat dikarenakan ketidakpahaman masyarakat terhadap transaksi jual beli dan bagaimana hukumnya dalam Islam. Dari uraian di atas, menjadi tertarik untuk melakukan penelitian terhadap praktik jual beli pada saat hari belanja *online nasional*. Penelitian ini berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pada Hari Belanja *Online Nasional* (HARBOLNAS)”**.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis memfokuskan masalah penelitian pada jual beli yang dilakukan pada hari belanja *online nasional*.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan praktik jual beli pada saat hari belanja *online nasional*?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan praktik jual beli pada saat hari belanja *online nasional* ?



## F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli pada saat hari belanja *online* nasional.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum islam tentang praktik jual beli pada saat hari belanja *online* nasional.

## G. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi atau manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan bagi penyusun khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang hal- hal yang berkaitan dengan praktik jual beli.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H. pada fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan, selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan kepustakaan, membaca buku buku, literatur dan menelaah dari berbagai macam teori yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hali ini penulis membaca dan mengambil teori teori dari buku yang

berkaitan dengan masalah tersebut dan menyimpulkan hasil penelitian dari berbagai macam buku tersebut.

## 2. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Dalam hal ini akan dideskripsikan tentang bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli pada saat hari belanja online nasional.<sup>13</sup>

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder antara lain mencakup dokumen dokumen resmi, buku buku, hasil hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Data sekunder yang penulis peroleh dari refrensi, buku buku, atau tulisan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi dengan cara mengambil dokumen berupa bahan tertulis yang berisi keterangan keterangan yang ada kaitannya dengan penelitian ini, metode penelitian

<sup>13</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015), h.44

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Ed) Cet.15, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014), h.274

data dilakukan melalui studi dan peran aktif penulis untuk menganalisa praktik jual beli pada hari belanja online nasional menurut hukum Islam serta menelaah literatur literatur kepustakaan lainnya yang memiliki korelasi dengan masalah yang diteliti.

#### 4. Prosedur Analisis Data

Analisa Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisa data yang digunakan analisa kualitatif yaitu, analisa data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca table tabel, grafik grafik atau angka angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.<sup>15</sup> Kesimpulan akhir menggunakan metode deduktif yaitu suatu analisi yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum tentang praktik jual beli pada hari belanja online nasional kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus,<sup>16</sup> yaitu menilai praktik jual beli pada hari belanja nasional dengan menggunakan data data mengenai hukum Islam.

#### 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengolahan data yaitu suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan atau rumus rumus tertentu.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h.98

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), h.47

a. Pemeriksaan Data (*editing*)

Pemeriksaan Data (*editing*) adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan.

b. Penandaan Data (*coding*)

Penandaan Data (*coding*) adalah pemberian atau pembuatan kode kode pada tiap tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.<sup>17</sup>

c. Sistematika Data (*systemsizing*)

Sistematika Data (*systemsizing*) bertujuan menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori kategori dan urutan masalah.

---

<sup>17</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h.89 - 90

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Jual Beli**

###### **a. Pengertian Jual Beli**

Jual beli (buyu', jamak dari bai') atau perdagangan atau perniagaan atau trading secara terminologi fikih Islam berarti tukar menukar harta atas dasar saling ridha (rela), atau memindahkan kepemilikan dengan imbalan pada sesuatu yang diizinkan.<sup>18</sup>

Jual beli menurut bahasa berarti al-Bai', al Tijarah dan al Mudabalah. Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah sebagai berikut :

- a. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.
- b. Pemilikan harta benda dengan jalan tukar menukar yang sesuai dengan aturan Syara'.
- c. Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik, dan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan.

##### **1. Menurut Said Sabiq jual beli yaitu**

---

<sup>18</sup> Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.76



مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيلِ التَّرَاضِي<sup>19</sup>

“Saling menukar harta dengan harta atas dasar suka sama suka”

2. Menurut Imam An- Nawawi jual beli yaitu

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِيكًا<sup>20</sup>

“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan hak milik”

3. Menurut Abu Qudamah jual beli yaitu

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًا وَ تَمَلُّكًا<sup>21</sup>

“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan hak dan pemilikan”.

Dikalangan ulama, terdapat perbedaan tentang definisi jual beli sekalipun substansi dan tujuan masing masing definisi adalah sama, diantaranya :

Ulama Hanafiyah mendefinisikan jual beli dengan dua definisi :

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ<sup>22</sup>

“Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu”.

مُبَادَلَةُ شَيْئٍ مَرْعُوبٍ فِيهِ عَلَى وَجْهِ مُفِيدٍ مَخْصُوصٍ<sup>23</sup>

“Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”.

<sup>19</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.114

<sup>20</sup> *Ibid*, h.115

<sup>21</sup> *Ibid*, h.115

<sup>22</sup> Idri, *Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.157

<sup>23</sup> *Ibid*, h.158

Definisi lain, dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah.

Menurut mereka jual beli adalah :

مُبَادَلَةٌ أَمْوَالٍ تَمْلِكُهَا وَتَمْلُكُهَا<sup>24</sup>

“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”

Jual beli merupakan transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dan pembeli atas suatu barang dan jasa yang menjadi objek transaksi jual beli.<sup>25</sup>

Menurut kompilasi hukum ekonomi syariah, ba'i adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran antara benda dengan barang.<sup>26</sup>

Jual beli yang dijumpai dalam ketentuan Kitab Undang Undang Hukum Perdata Pasal 1457 yang berbunyi: “perjanjian jual beli adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan”.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara' dan disepakati. Sesuai dengan ketentuan

<sup>24</sup> *Ibid*, h.159

<sup>25</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2016), h. 135

<sup>26</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h.167

<sup>27</sup> Ahmadi Miru, *Hukum Kontrak Bernuansa Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.134

hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan persyaratan, rukun rukun, dan hal hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak Syara'.<sup>28</sup>

## b. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari hari antar sesama umat manusia dan salah satu aktifitas ekonomi mempunyai landasan hukum.

### 1. Landasan berdasarkan Al-Qur'an adalah :

Firman Allah dalam surat An- Nisa' ayat 29 :



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.<sup>29</sup>

### 2. Landasan dari As- Sunnah antara lain :

#### a. Hadis riwayat Abdullah bin Umar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ

<sup>28</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), h.67-70

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006) h.107-108

مِنْهُمَا بِالْحَيَا رَمَا لَمْ يَتَفَرَّقْ وَ كَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآ  
خَرَ فَبَتَّايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَ بَعْدَ أ  
نْ يَتَبَايَعَا وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعُ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ<sup>30</sup>

“Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Rasulullah Shallallahu Allahu wa Sallam, beliau bersabda, ‘Jika dua orang saling berjual beli, maka masing masing di antara keduanya mempunyai hak pilih selagi keduanya belum berpisah, dan keduanya sama sama mempunyai hak, atau salah seorang di antara keduanya memberi pilihan kepada yang lain’. Beliau bersabda, ‘Jika salah seorang di antara keduanya memberi pilihan kepada yang lain, lalu keduanya menetapkan jual beli atas dasar pilihan itu, maka jual beli menjadi wajib.’”

b. Hadis Hakim bin Hizam

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا  
نُ صَدَقَا وَبَيْنَا بُورِكَ لُهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَر  
كَهُ بَيْعُهُمَا<sup>31</sup>

“Hadist yang semakna dari hadist Hakim bin Hizam, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Allahu wa Sallam bersabda, ‘Dua orang yang berjual beli mempunyai hak pilih selagi belum saling berpisah’. Atau beliau bersabda, ‘Hingga keduanya saling berpisah, jika keduanya saling jujur dan menjelaskan, maka keduanya diberkahi dalam jual beli itu, namun jika keduanya saling menyembunyikan dan berdusta, maka barakah jual beli itu dihapuskan’.”

<sup>30</sup> Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari Muslim*, (Jakarta : Darul Falah, 2004), hadist nomor 249, h.580

<sup>31</sup> *Ibid*, hadist nomor 250, h.580 - 581

### 3. Landasan dari Ijma antara lain :

Dalil Ijma', adalah bahwa ulama sepakat tentang halalnya jual beli dan haramnya riba, berdasarkan ayat dan hadist di atas.<sup>32</sup>

### 4. Landasan dari Qiyas antara lain :

Adapun menurut qiyas (analogi hukum), maka dari satu sisi kita melihat bahwa kebutuhan manusia memerlukan hadirnya suatu proses transaksi jual beli. Hal itu disebabkan karena manusia sangat tergantung kepada sesuatu yang ada dalam barang milik saudaranya, seperti tergantung pada harga barang atau barang itu sendiri. Sudah tentu saudaranya tersebut tidak akan memberikan begitu saja tanpa ganti. Dari sini, tampaklah hikmah diperbolehkannya jual beli agar manusia dapat memenuhi tujuannya sesuai dengan yang diinginkannya.<sup>33</sup>

### c. Rukun dan Syarat Jual Beli

Aktivitas manusia bernilai ekonomi dalam Islam dikenal dengan istilah *Tasharruf*, salah satu bentuknya adalah bertransaksi atau berakad yang merupakan landasan hukum bagi para pihak yang akan mengikatkan diri pada suatu kesepakatan usaha dengan diktum diktum kesepakatan tertentu yang dibenarkan Syara'. Sebagai suatu perjanjian bernilai ekonomi yang memiliki kekuatan hukum, suatu transaksi memiliki syarat dan rukunnya. Adapun syarat sahnya adalah para pihak mukallaf, obyek akad diakui oleh Syara', tidak dilarang Syara',

<sup>32</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.103

<sup>33</sup> Saleh Al- Fauzan, *Fiqh Sehari Hari*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), h.365



memenuhi syarat umum dan khusus, bermanfaat, adanya ijab dan qabul dan tujuannya jelas. Adapun rukunnya adalah pernyataan mengikatkan diri, pihak pihak yang berakad dan obyek akad.<sup>34</sup>

Akad dapat terlaksana apabila unsur unsurnya terpenuhi. Unsur unsur yang bergantung padanya keberadaan suatu akad itulah yang disebut dengan rukun. Rukun merupakan esensi dalam setiap akad, Rukun adalah suatu unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu perbuatan atau lembaga yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dan ada atau tidaknya sesuatu itu.<sup>35</sup> Sedangkan syarat adalah suatu sifat yang mesti ada pada setiap rukun, tetapi bukan merupakan esensi. Jika syarat tidak terpenuhi, maka rukun tidak terbentuk, dampaknya akadnya tidak sah, meskipun akad dapat terbentuk. Jika rukun menentukan terbentuk tidaknya akad, maka syarat menentukan sah atau tidaknya akad.<sup>36</sup>

Para ulama fikih mendefinisikan bahwa yang disebut dengan syarat dalam jual beli adalah komitmen yang dijalin antara salah satu dari beberapa pihak yang mengadakan transaksi dengan lainnya untuk mengambil manfaat dari barang tersebut.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Syamsul Hilal, *"Transaksi Dalam Hukum Islam"*, Asas Muamalah Vol 5 No 2, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2013), H.786 (On-Line), Tersedia di <https://doi.org/10.24042/asas.v5i2.1702> (15 Oktober2019, Pukul 20:03 WIB) Dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

<sup>35</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h.1510

<sup>36</sup> Muhammad Maksum, *"Model Model Kontrak Dalam Produk Keuangan Syariah"*, Al Adalah, Vol 12 Nomor 1 2014, h.51 – 52 (On-Line), Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/174/414> (30 November 2019, Pukul 11.15 WIB)

<sup>37</sup> Saleh Al- Fauzan, *Fiqh Sehari Hari*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), h.373

Rukun jual beli adalah sebagai berikut:

- 1) Penjual dan Pembeli
- 2) Uang dan benda yang dibeli
- 3) Lafaz ijab dan Kabul

Syarat jual beli adalah sebagai berikut:

- 1) Penjual dan Pembeli, syaratnya adalah :
  - a. Berakal, agar tidak terkecoh. Orang yang gila atau bodoh tidak sah jual belinya.
  - b. Dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa) atas dasar suka sama suka.
  - c. Tidak mubazir (pemboros), sebab harta orang yang mubazir itu di tangan walinya.
  - d. Baligh (berumur 15 tahun ke atas/ dewasa). Anak kecil tidak sah jual belinya. Adapun anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa, menurut pendapat sebagian ulama, mereka diperbolehkan berjual beli barang yang kecil kecil, karena kalau tidak diperbolehkan sudah tentu menjadi kesulitan dan kesukaran, sedangkan agama Islam sekali kali tidak akan menetapkan peraturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemeluknya.
- 2) Uang dan benda yang dibeli, syaratnya yaitu :

- a. Suci, barang najis tidak sah dijual dan tidak boleh dijadikan uang untuk dibelikan, seperti kulit binatang atau bangkai yang belum disamak.
- b. Ada manfaatnya, tidak boleh menjual sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Dilarang pula mengambil tukarannya karena hal itu termasuk dalam arti menyianyikan (memboroskan) harta yang terlarang.
- c. Barang itu dapat diserahkan, tidak sah menjual suatu barang yang tidak dapat diserahkan kepada yang membeli, misalnya ikan dalam laut, barang rampasan yang masih berada di tangan yang merampasnya, barang yang sedang dijaminkan, sebab semua itu mengandung tipu daya (kecoh).
- d. Barang tersebut merupakan kepunyaan si penjual, kepunyaan yang diwakilinya, atau yang mengusahakan.
- e. Barang tersebut diketahui oleh si penjual dan di pembeli, zat, bentuk, kadar (ukuran), dan sifat sifatnya jelas sehingga antara keduanya tidak akan terjadi kecoh mengecoh.

### 3) Lafaz ijab dan Kabul

Ijab adalah perkataan penjual, umpamanya, “saya jual barang ini sekian”, Kabul adalah ucapan si pembeli, “saya terima (saya beli) dengan harga sekian”. Sesungguhnya jual beli itu hanya sah jika suka sama suka, suka sama suka itu tidak dapat diketahui dengan perkataan, karena perasaan suka itu bergantung pada hati masing masing, ini

pendapat kebanyakan ulama. Tetapi Nawawi, Mutawali, Bagawi, dan beberapa ulama yang lain berpendapat bahwa lafaz itu tidak tidak menjadi rukun, hanya menurut adat kebiasaan saja. Apabila menurut adat telah berlaku bahwa hal yang seperti itu sudah dipandang sebagai jual beli, itu saja sudah cukup karena tidak ada suatu dalil yang jelas untuk mewajibkan lafaz. Ijab dan kabul atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan di masyarakat sebagai serah terima merupakan bentuk bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukan kerelaan.<sup>38</sup>

Menurut ulama yang mewajibkan lafaz, lafaz itu diwajibkan memenuhi beberapa syarat:

- a. Keadaan ijab dan Kabul berhubungan. Artinya, salah satu dari keduanya pantas menjadi jawaban dari yang lain dan belum berselang lama.
- b. Makna keduanya hendaklah mufakat (sama) walaupun lafaz keduanya berlainan.
- c. Keduanya tidak disangkutkan dengan urusan yang lain, seperti katanya, “ Kalau saya jadi pergi, saya jual barang inisekian”.
- d. Tidak berwaktu, sebab jual beli berwaktu seperti sebulan atau setahun tidak sah.

Apabila rukun atau syaratnya kurang, jual beli dianggap tidak sah.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Eka Nuraini Rachmawati, “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”, *Al Adalah*, vol 12 no 4 2015, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2015), h.786. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362> (25 November 2019, Jam 12.48 WIB)

<sup>39</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2016),h.279-282

#### **d. Macam Macam Jual Beli**

Beberapa klasifikasi hukum jual beli yang terkait dengan syarat dan rukun jual beli, yaitu:

##### **1) Jual beli sah dan halal**

Apabila syarat dan rukunnya terpenuhi maka hukum jual beli adalah mubah, jual beli yang diperbolehkan (mubah) adalah jual beli yang halal.

##### **2) Jual beli sah tetapi haram**

Apabila jual beli tersebut melanggar larangan Allah SWT, seperti jual beli pada saat ibadah, hingga melalaikan ibadah, jual beli dengan memnghadap barang yang belum sampai pasar, jual beli dengan menimbun barang hingga menimbun barang hingga menimbulkan spekulasi dan sebagainya.

##### **3) Jual beli tidak sah dan haram**

Apabila memperjualbelikan benda yang dilarang oleh syara', misalnya jual beli tanah sejauh lemparan batu, jual beli buah yang masih pohon yang belum tampak hasilnya, jual beli binatang yang masih dalam kandungan dan sebagainya.

##### **4) Jual beli sah dan disunnahkan**

Seperti jual beli dengan maksud menolong untuk meringankan beban orang lain.

##### **5) Jual beli sah dan wajib**



Seperti menjual barang milik orang yang sudah meninggal untuk membayar hutangnya.<sup>40</sup>

Macam-macam jual beli secara umum berdasarkan pertukarannya dibagi menjadi empat, yaitu:

- a) Jual beli salam (pesanan), yaitu jual beli melalui pesanan dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka, kemudian barangnya diantar belakangan.
- b) Jual beli muqayadhah (barter), yaitu jual beli dengan cara mengukur barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
- c) Jual beli mutlaq, yaitu jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.
- d) Jual beli alat penukar dengan alat penukar, yaitu jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar lainnya, seperti uang perak dan uang kertas.<sup>41</sup>

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:

<sup>40</sup> Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih*, (Solo:Ramadhani, 1991), h.161

<sup>41</sup> Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), h.65

- 1) Jual beli benda yang kelihatan
- 2) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji
- 3) Jual beli benda yang tidak ada.<sup>42</sup>

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli sayuran, ikan dan beras di pasar. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ada dua yaitu jual beli *salam* dan jual beli *istishna'* (jual beli dengan pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* merupakan jual beli yang tidak tunai (kontan), *salam* pada awalnya meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.<sup>43</sup>

Dalam *salam* berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya seperti berikut:

- a. Ketika melakukan akad *salam*, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang maupun diukur.
- b. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu, umpamanya benda tersebut berupa kapas, sebutkan jenis kapas nomor satu, nomor dua, dan seterusnya,

---

<sup>42</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2016), h.75

<sup>43</sup> *Ibid*, h.76

kalau kain, sebutkan jenis kainnya. Pada intinya sebutkan semua identitasnya yang dikenal oleh orang-orang yang ahli dibidang ini yang menyangkut kualitas barang tersebut.

c. Harga hendaknya dipegang di tempat akad berlangsung.<sup>44</sup>

Jual beli *istishna'* yaitu transaksi terhadap suatu barang pesanan kepada seorang pembuat barang (pesanan) untuk mengerjakannya. Adapun menurut Pasal 20 ayat 10 Kompilasi Hukum Ekonomi Syaria'ah, *istishna'* merupakan jual beli barang atau jasa dalam bentuk pemesanan dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, baik pemesan maupun penjual.<sup>45</sup>

Dalam *istishna'* terdapat rukun dan syarat menurut Pasal 104 samapai dengan 108 Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah sebagai berikut:

a. Rukun *Istishna'* yaitu:

- 1) *Al-Aqidain*, yaitu dua pihak yang melakukan transaksi harus mempunyai hak untuk membelanjakan harta.
- 2) *Sighat*, yaitu segala sesuatu yang menunjukkan dasar suka sama suka.
- 3) Objek (barang) yang ditransaksikan berupa barang yang diproduksi.<sup>46</sup>

b. Syarat *istishna'* sebagai berikut:

- 1) *Ba'i istishna'*, yaitu mengikat setelah masing-masing pihak sepakat atas barang yang dipesan.

<sup>44</sup> *Ibid*, h.77

<sup>45</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Prenadanedia Group, 2012), h.123-124

<sup>46</sup> *Ibid*, h.125

- 2) Dalam *ba'i istishna'* spesifikasi ataupun deskripsi barang yang dijual atau dipesan harus sesuai dengan permintaan pemesan.
- 3) Pembayaran dalam *ba'i istishna'* dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati.
- 4) Setelah akad jual beli pesanan tersebut mengikat, tidak boleh salah satu pihakpun melakukan tawar-menawar kembali terhadap akad yang telah disepakati.
- 5) Jika objek dari barang pesanan tidak sesuai dengan spesifikasinya atau deskripsi pada awal akad, maka pemesanan dapat menggunakan hak *khiyar* (pilihan) untuk membatalkan atau melanjutkan pesanan.<sup>47</sup>

Adapun perbedaan antara akad *istishna'* dengan akad salam adalah sebagai berikut:

*Istishna'* merupakan salah satu bentuk jual beli yang menyerupai salam jika dilihat dari segi objek (barang) yang hendak dijual yakni belum ada satu atau belum terlihat hanya saja objek yang diperjanjikan dalam *istishna'* berupa *manufacture order* atau kontrak produksi. *Istishna'* didefinisikan sebagai kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang dengan spesifikasi atau deskripsi yang telah disepakati kedua belah pihak yang bersepakat atas harga dan sistem pembayaran, yaitu dilakukan di muka melalui cicilan atau ditangguhkan sampai waktu yang akan datang. Dalam redaksi lain, salam berlaku umum untuk barang

---

<sup>47</sup> *Ibid*

yang dibuat dan lainnya. Adapun *istishna'* khusus bagi sesuatu yang disyaratkan untuk membuatnya. Dalam salam juga disyaratkan membayar di muka sedangkan *istishna'* tidak disyaratkan demikian.<sup>48</sup>

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak. sementara itu, merugikan dan menghancurkan harta benda seseorang tidak diperbolehkan, seperti yang dijelaskan Muhammad Syarbini Khatib bahwa penjualan bawang putih dan kentang serta yang lainnya yang berada di dalam tanah adalah batal sebab hal tersebut merupakan *gharar*, Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْعِنَبِ حَتَّى يَسْوَدَّ وَعَنْ بَيْعِ الْحَبِّ حَتَّى يَشْتَدَّ (رواه أحمد)

Dari Anas bin Malik mengatakan bahwa “Rasulullah saw melarang jual beli anggur sampai menghitam, dan beliau melarang jual beli biji-bijian sampai benar-benar berisi”. (H.R Ahmad No.13613).<sup>49</sup>

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan. Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakan kehendak. Hal yang

<sup>48</sup> *Ibid*, h.124

<sup>49</sup> M. Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Al-Aliyya Al-qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syaihabuddin, Ringkasan Ibnu katsir, Jilid 1 (Jakarta: Gema Isnaini Press, 1999), h.45



dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab kabul dengan ucapan, misalnya via pos dan giro. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majelis akad, tetapi melalui pos dan giro, jual beli seperti ini dibolehkan menurut *syara'*. Dalam pemahaman sebagian ulama, bentuk ini hampir sama dengan bentuk jual beli *salam*, hanya saja jual beli *salam*, hanya antara penjual dan pembeli saling berhadapan dalam satu majelis akad, sedangkan dalam jual beli via pos dan giro antara penjual dan pembeli tidak berada dalam satu majelis akad.<sup>50</sup>

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yang mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan kabul, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan demikian dilakukan tanpa sighat (ijab dan kabul) antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah tentu hal ini dilarang sebab ijab kabul sebagai rukun jual beli. tetapi sebagian Syafi'iyah lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli seperti ini dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab kabul terlebih dahulu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.76-77

<sup>51</sup> *Ibid*, h,78

### e. Jual Beli Yang Dilarang

Allah SWT telah hamba hamba Nya untuk melakukan jual beli, selama transaksi tersebut tidak menyebabkan tertinggalnya amalan yang lebih bermanfaat dan lebih penting. Misalnya, menyebabkan terkesampingkannya pelaksanaan ibadah yang wajib atau menyebabkan kerugian bagi yang lain. Maka bagi orang yang mempunyai kewajiban melakukan shalat Jum'at tidaklah sah melakukan jual beli setelah terdengarnya panggilan adzan yang kedua. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al- Jumu'ah ayat 9 :



“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.<sup>52</sup>

Dalam ayat ini Allah telah melarang jual beli yang dilakukan saat panggilan shalat jum'at berkumandang. Kesibukan berdagang bukanlah alasan yang dibenarkan agama untuk meninggalkan shalat jum'at. Keharaman ini tidak terkecuali pada shalat fardhu lainnya. Kewajiban tersebut tidak boleh digantikan dengan kesibukan melakukan jual beli

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h.809

atau kesibukan lainnya, Allah SWT berfirman dalam Q.S An- Nuur ayat 36-38:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas”.<sup>53</sup>

Selain itu terdapat pula jual beli yang dilarang, berkenaan dengan hal ini Wahtahal Al Juhaili membagi :

- a. Jual beli yang dilarang karena ahliyah atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain :

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h.495

a) Jual beli orang gila

Jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

b) Jual beli anak kecil

Jual beli yang dilakukan anak kecil (belum mumazzis) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara perkara yang ringan.

c) Jual beli orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d) Jual beli *Furdhlul*

Jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

e) Jual beli yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Jual beli yang dilakukan orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

f) Jual beli *malja'*

Jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya.

Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

b. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan), antara lain:

a) Jual beli gharar

Jual beli gharar yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran dan mengandung unsur tipuan, transaksi gharar dapat terjadi pada proses jual beli yang tidak jelas akadnya sehingga akad mengandung unsur utang rugi, salah satu pihak endapak keuntungan dan yang lain mendapat kerugian. Ketidakjelasan dalam akad jual beli dapat terjadi pada akad, objek akad, dan waktu pelunasan kewajiban.<sup>54</sup> jual beli yang demikian dilarang, karena

Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه احمد)

“Janganlah kamu membeli ikan yang masih berada di dalam air, karena jual beli seperti itu mengandung penipuan (gharar).”(H.R Ahmad).<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), h.72

<sup>55</sup> Muhammad Asy-Syarbini, *Mugni Al-Muuhtoj*, Juz 11, h.8



b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

c) Jual beli *majhul*

Jual beli *majhul* yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah buahan yang baru berbentuk bunga, dan lain lain. Jual beli seperti ini menurut Jumhur ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

d) Jual beli sperma binatang

Jual beli sperma (mani) binatang seperti mebgawinkan seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.

e) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-Qur'an)

Maksudnya bahwa jual beli barang barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram.

f) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

g) Jual beli *muzabanah*

Jual beli *muzabanah* yaitu jual belintanaman yang masih dalam rumpun dilakuakn secara borongan. Jual beli buah yang basah

dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering, oleh karena itu jual beli seperti ini dilarang.

h) Jual beli *muhaqallah*

Jual beli *muhaqallah* adalah jual beli tanam tanaman yang masih di ladang atau kebun di sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan). Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمَرْ ابْنَةِ وَالشُّنْيَا  
الْأَنَّ تُعْلَمَ (رواه النسائي)

Dari Jabir ra. “Rasulullah SAW melarang jual beli dengan muhaqallah, mudzabanah dan yang dikecualikan, kecuali bila ditentukan.” (H.R Nasai).<sup>56</sup>

i) Jual beli *mukhadharah*

Jual beli *mukhadharah* adalah jual beli buah buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil (kruntil) dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiuip angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

<sup>56</sup> Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, No.Hadist.3886, Juz 3, h.39

j) Jual beli *mulammasah*

Jual beli *mulammasah* adalah jual beli secara sentuh menyentuh, jual beli dengan cara menyentuh barang di tempat gelap tanpa bisa melihat jenis, bentuk dan kualitas barang atau menyentuh barang yang ada di dalam karung tanpa melihat jenis, bentuk dan kualitas barang tersebut.<sup>57</sup> Misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

k) Jual beli *munabadzah*

Jual beli *munabadzah* adalah jual beli secara lempar melempar, mana barang yang terlempar itulah hak pembelijika tidak satupun barang yang terlempar, maka pembeli tidak mendapatkan apa-apa.

Misalnya seseorang berkata : lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung g tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

c. Jual beli yang dilarang karena lafadz (ijab kabul)

a) Jual beli *mu'athah*

---

<sup>57</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), h.73

Jual beli *mu'athah* adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

b) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul

Jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggikan harga atau menurunkan harga kualitas barang.

c) Jual beli *munjiz*

Jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu ditangguhkan pada waktu yang akan datang jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

d) Jual beli *an-najasyi*

Jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, yakni jual beli yang dilakukan dengan cara memuji-muji barang atau menaikkan harga (penawaran) secara berlebihan terhadap barang dagangan (tidak bermaksud menjual atau membeli) tetapi hanya dengan tujuan mengelabui orang lain, praktik *an-najasyi* (menaikkan harga barang) dilakukan dalam rangka menipu orang lain membeli barang dengan harga dinaikan, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli

barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

e) Menjual di atas penjualan orang lain

Menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang lain mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata : kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat antara penjual (pedagang).

f) Jual beli di bawah harga pasar

Jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

g) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain

Contohnya seseorang berkata : jangan terima tawaran orang lain nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan



persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang (penjual).<sup>58</sup>

#### **f. Bentuk-bentuk jual beli gharar**

Menurut ulama fiqih, bentuk-bentuk gharar yang dilarang adalah:

- a) Tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada.
- b) Menjual sesuatu yang belum berada di bawah penguasaan penjual. Apabila barang yang sudah dibeli dari orang lain baru diserahkan pada pembeli, maka pembeli belum boleh menjual barang kepada pembeli lain.
- c) Tidak ada kepastian tentang jenis pembayaran atau jenis benda yang dijual.
- d) Tidak ada kepastian tentang sifat tertentu dari barang yang dijual.
- e) Tidak ada kepastian tentang jumlah harga yang harus dibayar.
- f) Tidak ada kepastian tentang waktu penyerahan objek akad.
- g) Tidak ada ketegasan bentuk transaksi, yaitu ada dua macam atau lebih yang berbeda dalam satu objek tanpa menegaskan bentuk transaksi mana yang dipilih waktu terjadi akad.<sup>59</sup>

#### **g. Jual Beli Melalui Internet**

Transaksi jual beli di dunia maya atau *e-commerce* merupakan salah satu produk dari internet yang merupakan sebuah jaringan komputer yang

<sup>58</sup> Khumeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung : Permatanet, 2014), h.119-126

<sup>59</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.148-149

saling terhubung antara satu dengan yang lain melalui media komunikasi, seperti kabel telepon, serta optik, satelit, atau gelombang frekuensi. *E-commerce* atau transaksi elektronik merupakan transaksi yang dilakukan menggunakan sistem informasi. Elektronik commerce (*e-commerce*) adalah kegiatan kegiatan bisnis yang menyangkut konsumen, manufaktur, dan pedagang penata dengan menggunakan jaringan komputer yaitu internet. *E-commerce* sudah meliputi spektrum kegiatan komersial, saat ini transaksi dalam *e-commerce* hampir seluruhnya dikerjakan menggunakan teknologi berbasis web. Istilah *e-commerce* mengacu pada sebuah transaksi yang dilakukan melalui sebuah media elektronik seperti internet, yang meliputi web, internet dan extranet.<sup>60</sup>

*E-commerce* merupakan salah satu implikasi dari bisnis *online*, berbicara mengenai bisnis online tidak terlepas dari transaksi seperti jual beli via internet. Transaksi inilah yang kemudian dikenal dengan electronic commerce yang lebih populer dengan istilah *e-commerce*. *E-commerce* merupakan aktivitas pembelian, penjualan, pemasaran dan pelayanan atas produk dan jasa yang ditawarkan melalui jaringan komputer.

Adanya hubungan secara langsung antara satu jaringan komputer dengan jaringan yang lainnya maka sangat memungkinkan untuk melakukan satu transaksi langsung melalui jaringan komputer. Transaksi

---

<sup>60</sup> Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2016), h.30-31

langsung inilah yang kemudian disebut dengan transaksi online. Menurut Arsyad Sanusi dalam transaksi *online* setidaknya ada tiga tipe, yaitu:

- 1) Kontrak melalui *chatting* atau *video conference*
- 2) Kontrak melalui *e-mail*
- 3) Kontrak melalui situs web.<sup>61</sup>

Akad dalam transaksi elektronik di dunia maya berbeda dengan akad secara langsung, transaksi elektronik biasanya menggunakan akad tertulis misalnya, *e-mail*, *Short Message Service* (SMS), atau menggunakan lisan via telepon atau video seperti *teleconference*. Jual beli melalui media elektronik adalah transaksi jual beli yang dilakukan via teknologi modern sebagaimana disebutkan keabsahannya tergantung pada terpenuhi atau tidaknya rukun dan syarat yang berlaku dalam jual beli. Apabila rukun dan syarat terpenuhi maka transaksi semacam ini sah, sah sebagai sebuah transaksi yang mengikat, dan sebaliknya apabila tidak terpenuhi maka tidak sah.<sup>62</sup>

Dalam transaksi *e-commerce* yang melakukan penawaran adalah pihak penjual, yang memanfaatkan website untuk memasarkan barang atau jasa yang ditawarkan kepada semua orang, kecuali kalau penawaran itu dilakukan melalui *e-mail* yang merupakan penawaran khusus kepada pemegang *e-mail* yang dituju. Penjual ini menyediakan semacam etalase yang memuat catalog tentang barang atau jasa yang ditawarkan, termasuk tentang harga dan barang yang ditawarkan. Di samping itu, pembeli juga

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h.32

<sup>62</sup> *Ibid*, h.33

seolah-olah berjalan di depan etalase tersebut untuk memilih barang yang diinginkannya. Hanya saja bedanya jika pembeli datang membeli langsung ke toko, karena dengan *e-commerce* ini, pembeli tidak perlu harus ke luar rumah dan tidak perlu khawatir bahwa toko akan tutup pada jam jam tertentu.<sup>63</sup>

Apabila para pihak telah setuju dengan jual beli tersebut, maka dilakukanlah pembayaran yang dapat dilakukan dengan system ATM, pembayaran *cash*, ataupun dengan perantara pihak ketiga seperti kartu kredit *online* atau *check online*. Dengan selesainya pembayaran, maka barang yang dibeli akan diantarkan oleh penjual, baik diantar sendiri ataupun melalui jasa pihak ketiga, dan biaya pengiriman ini biasanya sudah diperhitungkan dalam komponen harga sehingga pihak pembeli tidak perlu lagi untuk mengeluarkan uang untuk pengiriman barang tersebut.<sup>64</sup>

#### **h. Etika Dalam Jual Beli**

Etika ialah teori tentang perilaku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh yang dapat dikemukakan oleh akal.<sup>65</sup> Jika meneladani Rasulullah saw saat melakukan perdagangan, maka beliau sangat mengedepankan adab dan etika dagang yang luar biasa.

Etika dan adab perdagangan inilah yang dapat disebut sebagai strategi dalam berdagang. Ada beberapa etika yang harus dijunjung

---

<sup>63</sup> Ahmadi Miru, *Hukum Kontrak Bernuansa Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.154

<sup>64</sup> *Ibid*, h.155

<sup>65</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.58

pedagang muslim dalam menjalankan aktivitas jual beli, berdasarkan hadist hadist Rasulullah saw, sebagai berikut:

- a. Tidak menjual sesuatu yang haram. Umat Islam dilarang menjual sesuatu yang haram seperti minuman keras dan memabukkan, narkoba dan barang barang yang diharamkan Allah swt hasil penjualan barang itu hukumnya halal dan kotor.
- b. Tidak melakukan sistem perdagangan terlarang contohnya menjual yang tidak dimiliki. Rasulullah saw bersabda : “Janganlah kamu menjual sesuatu yang tidak kamu miliki”. (HR. Ahmad, Abu Dawud, An Nasa’i). Selain itu Islam juga melarang umatnya menjual buah buahan yang belum jelas hasilnya, serta sistem perdagangan lainnya.
- c. Tidak terlalu banyak mengambil untung.
- d. Teguh menjadi amanah. Islam menginginkan seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap dengan menjaganya dan memenuhi hak hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalahnya dari unsur yang melampaui batas atau sia sia. Dia tidak akan mengingkari janjinya kepada pelanggan, sehingga membuat mereka kecewa dan berbalik.
- e. Tidak membiasakan sumpah ketika berdagang. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah saw : “Janganlah kalian banyak bersumpah ketika bersumpah, sebab cara seperti itu melariskan dagangan lalu menghilangkan keberkahannya”. (HR. Muslim)



- f. Tidak boleh berbohong ketika berdagang. Salah satu perbuatan berbohong adalah menjual barang yang cacat namun tidak diberitahukan kepada pembelinya.
- g. Penjual harus melebihkan timbangan. Seorang pedagang sangat dilarang mengurangi timbangan.
- h. Pemaaf, mempermudah dan lemah lembut dalam berjual beli.
- i. Mencatat utang dan mempersaksikannya, dianjurkan untuk transaksi dan jumlah utang, begitu juga mempersaksikan jual beli yang akan dibayar dibelakang dan catatan utang. Hal ini berdasarkan firman Nya QS. Al Baqarah ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermualah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengerjakannya. Maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang berhutang itu mendekatkan apa yang akan ditulis, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya”.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Syaamil qur'an, *Yasmina Al quran Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h.83

- j. Tidak boleh memakan dan memonopoli barang dagangan tertentu.
- k. Berinteraksi yang jujur, yaitu dengan menggambarkan barang dengan sebetulnya tanpa ada unsur kebohongan ketika menjelaskan macam, jenis, sumber, biayanya.<sup>67</sup>

الْبَيْعَانِ بِلُحْيَا رِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ  
لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

“Kedua orang yang bertransaksi jual beli berhak melakukan khiyar selama keduanya belum berpisah jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli. Tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka maka keberkahan jual beli anatar keduanya akan dihapus”. (HR. Al Bukhari no.1937 dan Muslim no.1532).<sup>68</sup>

Penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli hendaklah berlaku jujur, terbuka, sopan (beretika) dan mengatakan apa adanya, jangan berdusta dan bersumpah palsu. Sebab yang demikian itu dapat menghilangkan keberkahan dalam jual beli. Sebaliknya pedagang (penjual) yang jujur, benar, dan mengikuti ketentuan ajaran Islam akan dekat dengan para Nabi, sahabat dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat kelak.<sup>69</sup>

Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَلَّا جِرَالِصْدُ وَقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ. (رواه الترمذی)

<sup>67</sup> Hamdi Agustin, *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h.87 - 88

<sup>68</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Lu 'lu' wal Marjan*, Jilid 2, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy, (Surabaya : Bina Ilmu), h.552

<sup>69</sup> Khumeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung : Permatanet, 2014), h.129

*“Pedagang yang jujur dan terpercaya dikumpulkan bersama para Nabi, sahabat sahabat dan orang-orang yang mati syahid”.*<sup>70</sup>

Al-Qur'an dengan tegas telah melarang semua transaksi bisnis yang mengandung unsur kecurangan dalam segala bentuk terhadap pihak lain hal itu mungkin dalam segala bentuk penipuan atau kejahatan, atau memperoleh keuntungan dengan tidak semestinya atau risiko yang menuju ketidakpastian di dalam suatu bisnis atau sejenisnya.<sup>71</sup> Dalam QS. Al An'am ayat 152 dijelaskan sebagai berikut :



“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.<sup>72</sup>

Jika pengusaha ingin mendapatkan rezeki yang barokah dan dengan profesi sebagai pedagang tentu ingin dinaikkan derajatnya setara dengan

<sup>70</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugni*, Juz III, h.559

<sup>71</sup> Efa Rodiah Nur, “*Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika dalam Transaksi Bisnis Modern*”, *Al Adalah*, Vol 12 no 3 2015, h.656. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390> (30 November 2019)

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h.199-200

para Nabi, maka ia harus mengikuti syariah Islam secara menyeluruh, termasuk etika jual beli.<sup>73</sup>

#### **i. Hukum Dan Sifat Jual Beli *Online***

Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang telah dipaparkan di atas, para ulama fiqih mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh). Namun, pada situasi tertentu, menurut Imam Al-Syatibi (pakar fiqih Maliki), hukum boleh berubah menjadi wajib. Sebagai contoh ketika terjadi praktik penimbunan barang sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik akibat dari penimbunan itu. Apabila seorang melakukan praktik itu, pihak pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya itu sesuai dengan harga sebelum terjadi pelonjakan harga barang itu. Dalam hal ini, para pedagang wajib menjual barangnya sesuai dengan ketentuan pemerintah.<sup>74</sup>

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, jumhur ulama membagi jual beli menjadi dua macam, yaitu jual beli yang dikategorikan sah (sahih) dan jual beli yang dikategorikan tidak sah. Jual beli sah adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syara', baik rukun maupun syaratnya, sedangkan jual beli tidak sah adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat dan rukun sehingga jual beli menjadi rusak (fasid) atau batal dengan kata lain, menurut jumhur ulama, rusak dan batal memiliki arti

<sup>73</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Business And Economic Ethics*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.425

<sup>74</sup> Andi Intan Cahyani, *Fiqih Muamalah*, Cet. 1, (Makasar: Alaudin University Press), h.55

yang sama. Adapun ulama Hanafiyah membagi hukum dan sifat jual beli menjadi sah, batal, dan rusak.<sup>75</sup>

#### **j. Hikmah Dan Manfaat Jual Beli**

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:

- a) Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- b) Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara bathil.
- c) Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- d) Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- e) Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah swt.
- f) Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.<sup>76</sup>

## **2. Undian**

### **a. Pengertian Undian**

Undian berhadiah adalah undian yang dilaksanakan oleh perusahaan barang atau jasa dengan tujuan menarik para pembeli dan melariskan dagangan atau jasa yang mereka tawarkan dengan cara

<sup>75</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.91-92

<sup>76</sup> Khumeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung : Permatanet, 2014), h.130



memberikan hadiah untuk para pemenangnya yang ditentukan secara undian.<sup>77</sup>

Undian berhadiah dikenal pula dengan lotere, maksud lotere menurut Ibrahim Husen adalah salah satu cara untuk menghimpun dana yang dipergunakan untuk proyek kemanusiaan dan kegiatan sosial.<sup>78</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, undian diartikan dengan sesuatu yang diundi (lotre), adapun dalam *Ensiklopedia* Indonesia, disebutkan bahwa lotre itu berasal dari bahasa Belanda (*loterij*) yang artinya undian berhadiah, nasib, peruntungan, dalam bahasa Inggris juga terdapat kata *lottery*, yang berarti undian.<sup>79</sup> Mengacu kepada beberapa pengertian di atas, tampaknya kata undian itu sinonim dengan pengertian lotre yang padanya terdapat unsur *spekulatif* (untung-untungan mengadu nasib). Mencermati adanya indikasi hubungan antara kedua macam bentuk permainan itu dapat diperkuat oleh pendapat Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa keduanya memiliki keterkaitan, yaitu bahwa undian (*yanashib*) merupakan bagian dari lotre.<sup>80</sup> Ibrahim Husen mengartikan judi sebagai permainan yang mengandung unsur taruhan yang dilakukan oleh dua

<sup>77</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), h.368-369

<sup>78</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2016), h.317

<sup>79</sup> Sapiudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.277

<sup>80</sup> *Ibid*, h.278

orang atau lebih secara langsung (berhadap-hadapan) dalam sebuah majelis.<sup>81</sup>

Definisi ini tampaknya terilhami oleh definisi yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i yang mensyaratkan adanya unsur berhadap-hadapan dalam pelaksanaannya, unsur tersebut tampaknya untuk zaman sekarang sangatlah relatif. Sebab tanpa berhadap hadapanpun, dengan bantuan teknologi, perjudian bisa dilakukan, seperti kasino antara bandar dengan pemainnya tidak berada dalam satu majelis. Dengan demikian, berhadap-hadapan dalam satu majelis menurut Sapiudin Shidiq bukanlah syarat mutlak terjadinya perjudian. Unsur yang terpenting dalam perjudian itu adalah taruhan, dalam taruhan itu mengandung unsur *spekulatif* (untung-untungan) dan akan mengakibatkan munculnya pihak yang dirugikan. Maka setiap permainan yang mengandung unsur *spekulatif* (untung-untungan) dan merugikan pihak lain dapat dikatakan judi sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi bahwa setiap permainan yang di dalamnya ada taruhan tidak lepas dari untung dan rugi bagi para pemainnya, maka hal itu adalah judi (*maisir*) dan hukum judi dengan tegas diharamkan.<sup>82</sup>

Firman Allah swt QS. Al Maidah ayat 90:

---

<sup>81</sup> *Ibid*

<sup>82</sup> *Ibid*,h.278

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ  
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.<sup>83</sup>

Menurut Fuad Fachruddin, lotre yang dananya digunakan untuk dana sosial hukumnya boleh, dalam hal ini lotre hanya sekedar alat saja sekedar untuk menarik para donatur.<sup>84</sup> Menurut A. Hasan, bahwa lotre dengan berbagai jenisnya adalah termasuk judi, maka hukumnya haram, tetapi menerima bagian dari kemenangan memasangnya itu harus dilakukan. Sesuatu yang dihasilkan dari usaha yang haram hasilnya juga haram.<sup>85</sup> Menurut Sapiudin Shidiq bahwa lotre yang mengakibatkan munculnya pihak yang dirugikan dan diuntungkan itu jelas keharamannya. Tetapi untuk lotre yang hanya dijadikan alat untuk mengumpulkan dana demi kepentingan sosial, hal ini haruslah dipertimbangkan manfaat dan madharatnya, dampak negatif dan positifnya.<sup>86</sup>

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h.163

<sup>84</sup> Sapiudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.281

<sup>85</sup> *Ibid*, h.283

<sup>86</sup> *Ibid*

### b. Jenis-Jenis Undian

Undian berhadiah tanpa menarik iuran dari peserta, maksudnya kupon undian diberikan kepada peserta dengan cara cuma-cuma, maka hukum undian ini dibolehkan syariat karena tidak ada dalil yang melarangnya dan juga gharar yang terdapat dalam akad ini disebabkan ketidaktahuan peserta akan fisik hadiah yang mereka terima tidak berdampak merusak akad, karena gharar dalam akad hibah bukan akad jual beli. Dalam gharar akad hibah seperti yang telah dijelaskan hukumnya mubah. Undian berhadiah dengan membayar iuran, undian jenis ini diharamkan sekalipun jumlah iurannya sangat sedikit, karena ghararnya nyata, di mana peserta membayar iuran yang kemungkinan ia mendapatkan hadiah sehingga berlabar atau tidak mendapat apa apa sehingga ia rugi, maka undian ini termasuk *maisir* (judi).<sup>87</sup>

Undian yang mengandung unsur mudharat atau kerusakan, terdapat dua jenis undian, diantaranya:

1. Undian yang menimbulkan kerugian finansial pihak pihak yang diundi. Dengan kata lain, antara pihak pihak yang diundi terdapat unsur unsur untung dan rugi, yaitu jika disatu pihak ada yang mendapatkan keuntungan, maka dipihak lain ada yang mendapatkan kerugian dan bahkan menderita kerusakan mental.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), h.368-369

<sup>88</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Hoeve, 1996), h.1868

2. Undian yang hanya menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri, yaitu berupa kerusakan mental. Manusia menguntungkan nasib, rencana, pilihan dan aktivitas kepada para “pengundi nasib” atau peramal sehingga akal pikirannya kurang berfungsi untuk menentukan pilihan dan sikapnya. Ini berakibat mental pelakunya menjadi labil, kurang percaya diri dan berpikir yang tidak realistis.

#### c. Dampak Negatif Undian

Dampak dari terjadinya undian, antara lain yaitu:

- a. Mengakibatkan kerugian pada diri sendiri termasuk kerugian finansial, terdapatnya unsur untung dan rugi di dalam undian tersebut.
- b. Dapat menimbulkan kerusakan pada diri manusia, yaitu kerusakan mental. Undian diikuti oleh masyarakat, bahkan dari orang-orang yang tidak berpenghasilan tetap, dan para remaja, yang dapat merusak jiwa dan pendidikan anak-anak generasi penerus bangsa dengan cara membiasakan untung-untungan, mengadu nasib dan menghadapi masa depan dengan tidak pasti.

#### B. Tinjauan Pustaka

Hari belanja *online* nasional telah memberikan dorongan kepada beberapa peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap hari belanja online nasional sebagai berikut :



1. Skripsi Bagas Wirgha Tama dengan judul “Perlindungan Konsumen Atas Pemenuhan Hak Konsumen Iklan Diskon Hari Belanja *Online* Nasional Di Situs Jual Beli Online”, dalam penelitian ini mengkaji peraturan perundang – undangan yaitu undang undang Nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen, pasal 49 dan pasal 51 peraturan pemerintah Nomor 82 tahun 2012 tentang penyelenggaraan sistem dan transaksi elektronik, pasal 9 Undang Undang nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas undang undang nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pelaku usaha masih melakukan praktik usaha dengan tidak sehat dengan tidak memberikan perlindungan hukum sesuai dengan UUPK dan tidak memberikan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh pelaku usaha. Terdapat perbedaan, pada penelitian Bagas Wirgha Tama dan penulis hal ini dapat dibuktikan bahwa penelitian Bagas Wirgha Tama meneliti tentang bagaimana peraturan perundang undangan tentang perlindungan konsumen atas pemenuhan hak konsumen iklan Diskon Hari Belanja *Online* Nasional, peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan sistem dan transaksi elektronik, pasal 9 Undang Undang nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas undang undang nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana pelaksanaan praktik jual beli pada hari belanja *online* nasional dan bagaimana

tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli pada hari belanja online nasional.<sup>89</sup>

2. Skripsi Dhimas Dwi Hutomo dengan judul “Pertanggungjawaban Para Pihak dalam Jual Beli Secara *Online*” (Studi Kasus Achmad Supardi dengan Lazada Group pada Hari Belanja *Online* Nasional), dalam penelitian ini mengkaji pengaturan jual beli secara *online* di Indonesia, pertanggungjawaban para pihak dalam transaksi media internet (*online*), *webversiting* yang tidak jujur, dan kekuatan yang mengikat dari kontrak tersebut. Dengan munculnya Undang Undang Nomor 7 Tahun 2004 dan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) memberikan dua hal yang penting yakni, pertama pengakuan transaksi elektronik dan dokumen elektronik dalam hukum perikatan dan hukum pembuktian, sehingga kepastian hukum transaksi elektronik dapat terjamin dan yang kedua diklasifikasikannya tindakan tindakan yang termasuk kualifikasi pelanggaran hukum terkait penyalahgunaan teknologi informasi disertai dengan sanksinya. Terdapat perbedaan, pada penelitian Dhimas Dwi Hutomo dan penulis hal ini dapat dibuktikan bahwa pada penelitian Dhimas Dwi Hutomo meneliti dan mengkaji tentang pengaturan jual beli secara online di Indonesia, pertanggungjawaban para pihak dalam transaksi media internet (*online*), *webversiting* yang tidak jujur, dan kekuatan yang mengikat dari kontrak tersebut menurut

---

<sup>89</sup> Bagas Wirgha Tama “*Perlindungan Konsumen Atas Pemenuhan Hak Konsumen Iklan Diskon Hari Belanja Online Nasional Di Situs Jual Beli Online*”, Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2018

Undang Undang Nomor 7 Tahun 2004 dan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), Sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana pelaksanaan praktik jual beli pada hari belanja *online* nasional dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli pada hari belanja *online* nasional.<sup>90</sup>

3. Skripsi Rohimat Nurul Huda dengan judul “Dampak Online Shop (Fenomena Harbolnas) Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Remaja Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat”, dalam penelitian ini mengkaji dampak dari maraknya online shop terhadap perubahan gaya hidup konsumtif remaja di kecamatan lembang. Hasil dari penelitian ini adalah 80% pengguna online shop di kalangan remaja di kecamatan lembang merupakan kaum perempuan, sementara itu kaum laki lakinya hanya 20% dan produk yang sering dibelanjakan adalah dibagian fashion, faktor penyebab para remaja di kecamatan lembang dalam pembelian barang atau produk di *online* shop dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari fenomena hari belanja online nasional, faktor kelompok persahabat, faktor keluarga, dan faktor dari media sosial, adanya dampak yang ditimbulkan dari *online* shop (fenomena harbolnas) terhadap gaya hidup konsumtif remaja di Lembang yakni menjadi boros, tidak amndiri dan menghabiskan banyak waktu. Karena semenjak adanya fenomena

---

<sup>90</sup> Dhimas Dwi Hutomo, “Pertanggungungan Para Pihak dalam Jual Beli Secara Online”, Skripsi Universitas Diponogoro, 2018

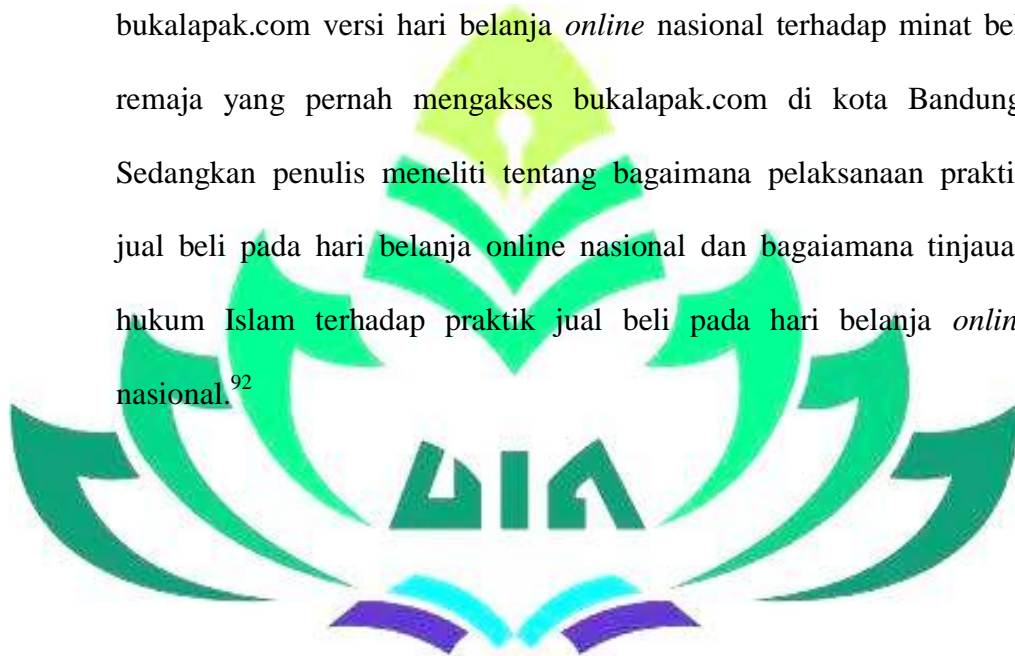
harbolnas ini intensitas pembelian menjadi semakin tinggi sehari bisa mencapai 15 kali yang sebelumnya normal sehari hanya 8 kali. Terdapat perbedaan, pada penelitian Rohimat Nurul Huda dan penulis hal ini dapat dibuktikan bahwa pada penelitian Rohimat Nurul Huda meneliti dan mengkaji tentang dampak dari maraknya *online shop* terhadap perubahan gaya hidup konsumtif remaja di kecamatan lembang dikarenakan fenomena hari belanja *online nasional*. Sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana pelaksanaan praktik jual beli pada hari belanja *online nasional* dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli pada hari belanja *online nasional*.<sup>91</sup>

4. Skripsi Cindy Novtantia dengan judul “Pengaruh Potongan Harga Terhadap Minat Beli (Studi Pada Potongan Harga Di Iklan Televisi Bukalapak.com versi Hari Belanja *Online Nasional* 2015 Terhadap Minat Beli Remaja Di Kota Bandung)”, dalam penelitian ini mengkaji tentang seberapa besar pengaruh potongan harga yang diberikan oleh bukalapak.com versi hari belanja *online nasional* secara simultan dan parsial terhadap minat beli remaja yang pernah mengakses bukalapak.com di kota Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah potongan harga berpengaruh secara simultan terhadap minat beli sebesar 79,9%, sedangkan sisanya sebesar 20,1% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam

---

<sup>91</sup> Rohimat Nurul Huda, “*Dampak Online Shop (Fenomena Harbolnas) Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Remaja Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat*”, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2019

penelitian ini, secara parsial, sub variabel diskon kuantitas berpengaruh signifikan terhadap minat beli sebesar 24,72%, Terdapat perbedaan, pada penelitian Cindy Novtania dan penulis hal ini dapat dibuktikan bahwa pada penelitian Cindy Novtania meneliti dan mengkaji tentang seberapa besar pengaruh potongan harga yang diberikan oleh bukalapak.com versi hari belanja *online* nasional terhadap minat beli remaja yang pernah mengakses bukalapak.com di kota Bandung. Sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana pelaksanaan praktik jual beli pada hari belanja *online* nasional dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli pada hari belanja *online* nasional.<sup>92</sup>



---

<sup>92</sup> Cindy Novtania, “Pengaruh Potongan Harga Terhadap Minat Beli (Studi Pada Potongan Harga Di Iklan Televisi Bukalapak.com versi Hari Belanja Online Nasional 2015 Terhadap Minat Beli Remaja Di Kota Bandung)”, Skripsi Universitas Telkom, 2017